

STRUKTUR LIRIK NYANYIAN INDANG DI NAGARI KURANJI HULU KECAMATAN SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Oleh:

Ondia Vortixa¹, Agustina², Nursaid³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: dhia.vortixa@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study were to (1) describe song spiritual structures *indang* at Nagari Kuranji Hulu describe song spiritual structures *indang* at Nagari Kuranji Hulu Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman and (2) describe song physical structures *indang* at Nagari Kuranji Hulu Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. This observational type is observational kualitatif by methodics descriptive. Descriptive method to be utilized to describe song lyric structure *indang* at Nagari Kuranji Hulu Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Observational data collecting tech utilize recording tech to get song lyric *indang* . Besides recording tech also utilizes tech to note to describe of recording language goes to language to write. Base observational result get as follows been concluded. *First* , Spiritual structure. Spiritual structure that exists in song lyric *indang* at Nagari Kuranji Hulu Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, which is theme, feel (*feeling*), tone, and mandate. *Both of*, physical structure. Physical structure that is revealed in song lyric *indang* at Nagari Kuranji Hulu Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, which is diction, imagination, say konkret, and figuratif's language.

Kata kunci: *struktur; lirik; nyanyian; indang*

A. Pendahuluan

Kekayaan seni sastra seperti sastra lisan yang ada di Minangkabau tergolong dalam nyanyian rakyat yang beredar di kalangan kolektif pendukung kebudayaan Minangkabau, seperti *rabab*, dan sebagainya. Membicarakan masalah sastra, pada dasarnya tidak terlepas dari persoalan kebudayaan. Negara Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Pengertian kebudayaan yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain-lain.

Konsep kebudayaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan serta kebiasaan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi, setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Keanekaragaman itu kadang-kadang dijadikan sebagai lambang kebanggaan tersendiri bagi masing-masing etnis. Selain itu, keanekaragaman tersebut secara akumulatif akan membentuk kebudayaan bangsa karena kebudayaan yang dihasilkan oleh

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

sekelompok manusia dalam etnis tertentu merupakan kebudayaan daerah dari satu negara akan membentuk kebudayaan nasional. Dalam berbagai kasus, kebudayaan nasional dibentuk dari puncak kebudayaan daerah. Upaya melestarikan kebudayaan termasuk kebudayaan daerah merupakan suatu hal yang perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan kebudayaan nasional.

Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang mencakup rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masalah masyarakat atau sosial. Untuk itu, pada umumnya masyarakat merasa perlu untuk melestarikan kebudayaan yang dianut atau yang dijalani.

Untuk membentengi diri dan mempertahankan kebudayaan supaya tidak terbawa arus, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga budaya harus bertanggung jawab untuk melestarikannya. Upaya melestarikan kebudayaan termasuk dalam kebudayaan daerah, memang perlu dan penting dalam mendukung pengembangan kebudayaan nasional.

Sastra daerah, khususnya sastra lisan, mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungannya dengan usaha pengembangan dan penciptaan sastra. Pada dasarnya, sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra daerah yang lahir dan berkembang di masyarakat. Sastra lisan ini disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut karena nenek moyang pada zaman dahulu belum mengenal tulis baca.

Bentuk sastra lisan yang disampaikan melalui kesenian daerah di Sumatera Barat adalah *indang*, *rabab*, *randai*, *saluang*, dan sebagainya. Pada umumnya, sastra lisan tersebut disampaikan dalam bentuk *kaba* dan pantun. Pada masa dahulu, sastra lisan ini sangat mewarnai kehidupan masyarakat Minangkabau. Berkaitan dengan ini Ahmad (1998:61) menyatakan bahwa pantun sebagai sastra lisan, merupakan warisan kebudayaan yang berabad-abad. Dalam sastra lisan terdapat berbagai nilai hidup yang universal sifatnya. Jika nilai-nilai itu sosial dengan zaman alangkah baiknya diolah kembali.

Dengan alasan itu, penelitian tentang struktur lirik nyanyian *indang* sangat penting dilakukan penelitian untuk menggali dan mengkaji salah satu sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud adalah kesenian *indang*. Kesenian *indang* merupakan nyanyian yang disajikan pada acara-acara tertentu seperti upacara adat, upacara pernikahan, *alek nagari*, (acara pengangkatan *Datuak* di desa) dan sebagainya. *Indang* merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. *Indang* merupakan teater rakyat Minangkabau yang berbentuk perpaduan antara tarian dan nyanyian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik meneliti mengenai struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Kesenian *indang* ini pada awalnya berasal dari Aceh yang dibawa oleh pedagang-pedagang Aceh dari Pariaman. Ediwar (1999:1) menyatakan Istilah *baindang* berasal dari kata *bendang* yang artinya terang. Istilah ini pada mulanya merupakan sebutan untuk alim ulama yang menerangkan ajaran agama Islam. Seorang tokoh surau di Tanjung Medang Nagari Ulakan, Dalin Na'aman, mengkombinasikan kesenian *saman* dan *didong* (dari Aceh) dengan kesenian rebana dan diberinya nama *Indang*. Pada umumnya, masyarakat Pariaman berpendapat bahwa kehadiran kesenian di Pariaman merupakan realisasi dari sistem pendidikan surau secara tradisional, khususnya cara-cara berzikir, mengaji sifat Allah Swt, riwayat Nabi, dan Syekh. Pengajian ini dilagukan atau didendangkan sambil duduk saling merapat dalam setengah lingkaran sambil menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan serta ke depan dan ke belakang untuk mendapatkan kekhusukan.

Menurut keterangan St. Labai Nursin (informan), bahwa asal mula kesenian *indang* adalah di Surau Tanjung Medan dekat Kanagarian Ulakan, yaitu bertempat di Pauah Kamar. Kesenian *indang* mulanya dibagi atas kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari atas tujuh orang pemain, masing-masing pemain memegang satu buah *rapa'i*. Ketujuh orang itu disebut anak *indang* yang dipimpin oleh seorang guru yang disebut dengan tukang *dikie* (tukang zikir). Sebagai tukang *dikie* pertama adalah Dalin Naaman, sehingga anak *indang* atau muridnya

disebut anak Dalin Naaman. Tujuh orang pemain ini merupakan salah satu kepercayaan guru-guru surau yang beraliran syariah yang diwariskan oleh Syekh Burhanudin.

Kesenian *indang* Pariaman pertama kali di Surau Kurai Taji dan Surau Rambi yang tidak jauh dari dari Tanjung Medan. Masing-masing surau itu mempunyai seorang tukang *dikie*, agar untuk dalam mempererat hubungan antara surau itu saling berkunjung dalam rangka silaturahmi untuk memperdalam ilmu keagamaan, terutama dalam pengajian.

Akhirnya, kesenian *indang* berkembang dengan baik dan digemari oleh anak-anak surau, kesenian *indang* ini bergerak dari lingkungan surau yang menjadi kesenian rakyat yang ditampilkan pada tempat yang disebut dengan lagu-lagu, fungsi kesenian *indang* ini adalah sebagai hiburan dan untuk memeriahkan kegiatan adat istiadat. Bahkan hadirnya kesenian *indang* menjadi penting dalam adat yang disebut dengan bunga adat atau *pamanih* adat, yaitu pemeriah upacara-upacara adat seperti *batagak penghulu*, *batagak kudo-kudo*, *alek nagari*, dan lain-lain.

Jika dilihat secara mendalam, banyak hal yang menarik dan sastra lisan indang sebagai salah satu seni pertunjukan. Bukan saja tradisi ini disampaikan secara lisan, tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang berguna bagi manusia. Selain itu hal yang paling menarik dari sastra lisan ini adalah nyanyian. Nyanyian itu berbentuk pantun dan syair. Syair yang disampaikan oleh tukang *dikie* (pendandang) pada saat pertunjukkan.

Seperti dikemukakan oleh Bakar, dkk (1981:7) pada umumnya tidak ada penduduk yang tidak mengenal pantun, baik mereka yang menetap di kota-kota maupun yang berdiam di daerah pedusunan. Pantun ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan meliputi segala aspek kehidupan. Demikian juga halnya dengan nyanyian *indang*, pantun, dan syair yang disampaikan dalam nyanyian pada umumnya melukiskan perasaan cinta yang hidup dan berkembang di tengah-tengah dunia percintaan muda-mudi.

Pertunjukan *indang* yang ada di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dilaksanakan pada saat perhelatan, perpisahan sekolah, *batagak pangulu*, dan acara adat lainnya. Pertunjukan *indang* saat ini dilaksanakan tidak hanya dalam pelaksanaan upacara adat dan perkawinan, tetapi juga telah dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, pemerintahan, dan sekolah. Pertunjukan *indang* ini telah disesuaikan dengan penampilan *indang* tampil dimana, sehingga lirik pantun dan syair pada *indang* bisa disesuaikan dengan nasehat ataupun cerita yang akan dimainkan.

Azwar (dalam Teguh, 2007:96) menyatakan bahwa pertunjukan kesenian indang dibagi atas kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang pemain yang semuanya laki-laki. Pemain duduk secara bersyaf bersila yang sangat rapat, sambil memegang satu buah rapa'i, berpakaian rapi dan mengenakan sarung. Tujuh orang ini disebut anak indang.

Adriral (2012:1) mengatakan bahwa tukang *dikia* adalah orang yang bertugas sebagai pimpinan dan tokoh utama dalam pertunjukan indang. Ia duduk di belakang anak indang. Ia menciptakan pantun-pantun yang diperdebatkan antara dua kelompok indang.

Edwar (1999:3) menyatakan *tukang aliah* atau disebut juga sebagai *tukang karang* adalah pembantu utama *tukang dikie* mengarang riwayat, mengawali, dan mengakhiri pertunjukan, menentukan pola tabuhan rapa'i, dan mengalihkan lagu. Posisinya tepat di tengah *anak indang*.

Adriral (2012:1) *tukang karang* adalah seorang pemain indang yang bertugas sebagai pembantu *tukang dikia* dalam mengarang pantun-pantun secara spontan. Ia juga disebut *tukang aliah*, karena ia bertugas untuk mengalihkan gerak-gerak tari dan nyanyian. Ediwar (1999:3) *tukang apik* adalah dua orang yang mengapit *tukang aliah*. Seorang memberi variasi bunyi rapa'i *tukang aliah*, seorang lagi memberi variasi bunyi rapa'i dari *tukang apik* pertama. Senada dengan hal tersebut Adriral (2012:1) menyatakan tukang apik adalah yang bertugas sebagai pengapit tukang karang dalam posisi duduk. Biasanya salah seorang dari tukang apik bertugas sebagai peningkah permainan *darak indang*

Pertunjukan kesenian *indang* biasanya dahulu diadakan pada malam yaitu setelah sholat Isya atau sekitar pukul 21.00 WIB sampai Subuh. Seiring dengan perubahan zaman nyanyian *indang* itu diadakan pada waktu dimulai acaranya saja, misalkan acara itu diadakan pada pagi hari jam 10.00 WIB sampai selesai.

Penonton kesenian *indang* berasal dari berbagai lapisan masyarakat seperti golongan adat, surau, dan golongan lapau dan masyarakat desa lain. Penonton tidak terlibat dalam pertunjukan *indang*, yang mengikuti acara atau terlibat dalam ini hanya anggota saja. Suwitno (1986:5) mengemukakan bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah sastra dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam diri mereka sebagai suatu eksentensial. Sebagai bentuk seni, kehadiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi karena cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung nilai-nilai falsafah, religi, dan sebagainya yang berasal dari pengungkapan kembali maupun yang berupa penyodoran konsep baru, semuanya dirumuskan secara tersirat dan tersurat.

Struktur pengungkapan nyanyian *indang* secara tersirat berupa pembuka, isi, dan penutup. Penyampaian pembuka tersebut berbentuk salam pada saat pertunjukan dimulai. Salam itu disampaikan kepada tuan rumah dan para penonton. Setelah salam disampaikan barulah isi dari nyanyian *indang* itu diungkapkan. Isi pembuka berupa pantun dan syair yang dilontarkan bersahut-sahutan. Isi pantun dan syair itu berbentuk cerita yang disampaikan untuk muda-mudi dan masyarakat lainnya. Isi disampaikan secara bersahutan, dari tukang *dikie* yang satu ke tukang *dikie* berikut. Setelah disampaikan isi, maka *indang* ditutup. Pada penutup itu juga ada kata salam, yaitu berisi penghormatan kepada tuan rumah dan penonton.

Struktur nyanyian karya sastra, baik lisan maupun tulisan terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Rusyana (1981:52) menyatakan bahwa struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam satu susunan keseluruhan. Dalam satu struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan aturan susunannya. Pantun dan syair dalam sastra lisan *indang* merupakan suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling mempengaruhi dan saling mendukung. Keindahan tari-tari pantun dan syair yang dinyanyikan pada saat pertunjukan justru karena keserasian dan keterpaduan dari unsur-unsur yang membangun nyanyian tersebut baik dari segi bentuk maupun isi.

Karya sastra yang berbentuk puisi rakyat selalu mempunyai struktur. Puisi adalah struktur yang terdiri dari atas dua unsur, yaitu struktur fisik dan batin. Struktur fisik itu membangun bait-bait puisi dan segi kebahasaan. Menurut Waluyo (1991:71-89) yang termasuk unsur fisik puisi adalah diksi, pengimajinasi, kata konkret, dan bahasa figuratif.

Berbeda dengan struktur fisik, struktur batin itu merupakan hal-hal yang diungkapkan penyair berupa isi hati dan kondisi kejiwaan. Waluyo (1991:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang struktur batin dan struktur fisik.

Menurut Richards yang dirujuk oleh Waluyo (1991:106-131) makna atau struktur batin puisi disebut juga dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur struktur batin hakikat puisi, yakni tema (*tense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat (*intention*).

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang dikemukakan oleh penyair. Nada adalah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan kepada penonton. Perasaan atau *feeling* merupakan suasana perasaan penyair yang tersurat diekspresikan dalam karyanya. Amanat pesan yang hendak disampaikan atau himbauan yang hendak disampaikan walaupun puisi dibangun oleh beberapa unsur, namun pada hakikatnya kepuhitan puisi tidak hanya terletak pada salah satu unsur saja, melainkan kaitan pada unsur-unsur itu secara total. Dalam hal ini untuk menganalisis syair dalam *indang* digunakan struktural tentang konsepsi puisi.

Struktur di dalam lirik nyanyian *indang* tidak berbeda jauh dengan puisi. Struktur di dalam puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur batin dan fisik (Waluyo, 1991:28). Waluyo (1991:102) mengatakan bahwa struktur batin adalah isi pikiran, persoalan, ide, gagasan, kehidupan batin penyair yang diekspresikan ke dalam puisi. Mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. I.A Richards (dalam Waluyo, 1991:106) menyatakan ada empat hakikat unsur puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Udin (1994:22) menyatakan tema adalah pikiran, gagasan pokok, ide, pengalaman batin yang diekspresikan ke dalam puisi. Waluyo (1991:124) menyatakan perasaan di dalam puisi bermacam-macam. Perasaan yang diungkapkan penyair berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik (metode) puisi.

Udin (1994:23) menyatakan nada puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap penyair itu misalnya menggurui, menasehati, menyindir, lugas, hormat, dan santai. Sedangkan suasana adalah kejiwaan atau psikologis pembaca yang timbul setelah membaca puisi. Nada puisi mempengaruhi suasana pembaca. Nada kritik misalnya, dapat membakar semangat pemberontakan pembaca.

Waluyo (1991:125) menyatakan nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Sadikin (2010:9) menyatakan bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Udin (1994:24) menyatakan bahwa struktur fisik puisi adalah cara penyair mengekspresikan pikiran dengan puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu menarik perhatian, menimbulkan tanggapan, membangkitkan perasaan, mengkonkretkan gambaran angan, menimbulkan keharuan. Untuk mencapai kepuhitan, penyair menggunakan banyak cara secara bersama untuk mendapatkan jaringan efek puitis sebanyak-banyaknya.

Gorys Keraf (2002:24) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Untuk membangkitkan imaji pembaca (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Waluyo, 1991:81).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2006:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah lirik nyanyian *indang* yang ada Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Sumber data penelitian ini yaitu struktur nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

C. Pembahasan

Lirik nyanyian *indang* yang dilaksanakan di SMA 1 Negeri Sungai Geringging ini memiliki struktur yang berbeda dengan nyanyian lainnya di daerah Minangkabau. Lirik nyanyian *indang* lebih mengungkapkan isi hati dan perasaannya pada waktu berlangsungnya perpisahan sekolah tersebut. Struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yaitu struktur batin dan struktur fisik.

1. Struktur Batin dalam Lirik Nyanyian *Indang*

Struktur batin yang akan diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman ada empat, yaitu tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat.

a. Tema

Tema dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman adalah gagasan pokok dari pikiran pendendang. Tema yang ditemukan di dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman adalah tentang perpisahan sekolah. Tema yang sangat umum untuk diangkat dalam perpisahan sekolah. Struktur batin yang kedua mengenai perasaan yang diungkapkan dengan kutipan berikut ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan lirik nyanyian *indang* berikut ini.

Sangajo acara nan ka dibuek, untuak malapeh kakak ka bajalan, kasiah sayangnyo indak saketek, tiok harinyo indak talupokan.

Sengaja acara yang dibuat, untuk melepas kepergian kakak, kasih sayangnya tidak sedikit, tiap harinya tidak terlupakan.

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang diungkapkan oleh adik-adik kelas yang tidak mau berpisah dengan kakak-kakak kelasnya yang sudah seperti saudara.

b. Perasaan

Perasaan yang digambarkan di dalam lirik nyanyian *indang* ini adalah kesedihan.

Kakak ka pai kami ka tingga, gamang tarasonyo badan kami, barusuah hati kami nan tingga, dilepeh kakak jo hati suci.

Kakak mau pergi kami yang tinggal, gamang rasanya badan kami, bersusah hati kami yang tinggal, dilepas kakak dengan hati suci.

Kutipan di atas mengungkapkan perasaan yang sedih karena harus meninggalkan sekolah dan adik-adik serta guru-guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini.

c. Nada dan Suasana

I.A Richards (dalam Waluyo, 1991:106) menyatakan nada dan suasana adalah sikap penyair terhadap keadaan jiwa pendengar. Nada dalam lirik nyanyian *indang* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sagitu dulu oi kanduang rela lah jo maaf, Kini di asah oi kanduang ka parundiangan, Nan koto bana oi kanduang nan lah ka disabuik, Dalam acara oi kanduang nak perpisahan

Demikian dulu oi kandung rela dan maaf, sekarang diasah oi kandung ke pembicaraan, yang kata benar oi kandung yang disebut, dalam acara oi kandung perpisahan.

Nada yang diungkapkan dalam kutipan di atas yaitu sedih. Hal itu karena penyanyi *indang* merasa sedih dengan kepergian dan berakhirnya acara perpisahan yang terjadi sekarang ini.

d. Amanat

Amanat .I.A Richards (dalam Waluyo, 1991:106) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pendengar. Amanat dapat dilihat dalam kutipan lirik nyanyian *indang* berikut ini

sungguah badan kini lah bapisah, Yo nan dihati takana juo, Budi baiak yo indak talupokan, Kanalah juo kami nan tingga, Alai yo la ilah dunsanak oi, Kanalah juo kami nan tingga.

Sungguh badan sekarang sudah berpisah, yang didalam hati diingat juga, budi baik tidak terlupakan, ingatlah kami yang tinggal, alai ya la ilah saudara oi, ingatlah kami yang tinggal.

Amanat yang tersampaikan dalam kutipan lirik nyanyian *indang* di atas, yaitu perpisahan yang terjadi jangan dilupakan.

2. Struktur Fisik dalam Lirik Nyanyian *Indang*

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Waluyo (1991:66) menjelaskan bahwa struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi, medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Struktur fisik yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* yaitu diksi, imajinasi, kata konkret, dan bahasa figuratif.

a. Diksi

Gorys Keraf (1991:24) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, Diksi yang ditemukan di dalam lirik nyanyian indang di SMAN 1 Sungai Geringging dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dengan bismillah diangkat sembah, Indang dimulai hanya lai, Ucapan syukur kapado Allah, Salawaik salam kapado Nabi.

Dengan bismillah diangkat sembah, indang dimulai hanya lagi, ucapan syukur kepada Allah, salawat dan salam kepada Nabi.

Kutipan di atas memiliki diksi yang sangat tepat dengan memperhatikan pilihan kata-kata yang akan disampaikan. Kata-kata yang disampaikan selalu dipikirkan dengan matang-matang dan menimbulkan keindahan bagi orang mendenagrkan nyanyian indang tersebut.

b. Pengimajinasian

Jabrohim (dalam Inna, 2012:1) menyatakan bahwa pengimajinasian adalah gambaran-gambaran, angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. pengimajinasian yang ditemukan di dalam lirik nyanyian indang di SMAN 1 Sungai Geringging dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(1) Jikoknyo adaik basandi syarak, Syarak nyo basandi kitabullah, Jikok tasabuik kito bapisah, Jatuh lah linang si aie mato, Alai yo la ilah oi kanduang oi, Jatuh lah si linang aie mato

Jika adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, jika tersebut kita berpisah, jatuh lah si air mata, alai ya la ila oi kandung oi, jatuh lah si air mata.

Kutipan di atas menggambarkan imajinasi penyanyi dalam mengungkapkan maksud hatinya.

c. Kata Konkret

Jabrohim (dalam Inna, 2012:1) menyatakan bahwa kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca

Sangajo acara oi kanduang nan ka dibuek, Untuak malapeh oi kanduang kami nan ka pai, Kami ka pai oi kanduang guru ka tingga, Tolong maafkan oi kanduang kasalahan kami.

Sengaja acara oi kandung yang dibuat, untuk melepas oi kandung kami yang akan pergi, kami yang akan pergi oi kandung guru yang tinggal, tolong maafkan oi kandung kesalahan kami.

Kutipan diatas tersebut juga langsung mengungkapkan permintaan maaf selama bersekolah di sini dan maafkan semua kesalahan yang pernah dilakukan selama ini.

d. Bahasa Figuratif

Udin (1994:27) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa mengisahkan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain, supaya gambaran angan menjadi jelas, lebih konkrit, lebih menarik, hidup dan segar sehingga puisi jadi lebih ekspresif. Struktur fisik selanjutnya yaitu bahasa figuratif yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Kalau ado kato nan salah yo kanduang oi, Usah disimpan di dalam hati, Kakak ka pai kami ka tingga yo kanduang oi, Assalamualaikum panyudahi
Kalau ada kata yang salah ya kandung oi, Jangan disimpan di dalam hati, Kakak mau pergi kami yang tinggal ya kandung oi, Assalamualaikum penyudahannya.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau yang berkaitan dengan struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman terdapat dalam kelas VIII semester 2. Standar Kompetensi (SK) siswa mengenal, memahami, dan mengapresiasi aneka tari-tarian rakyat sebagai permainan anak nagari di Minangkabau. Kompetensi Dasar (KD) mengklafikasikan aneka tari-tarian rakyat sebagai permainan anak nagari Minangkabau. Indikator (1) siswa mampu membedakan macam-macam gerak tradisional Minangkabau, (2) siswa mampu menjelaskan tari *indang*. (3) siswa dapat menjelaskan kegunaan tari *indang* dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi yang mempunyai nilai yang lebih dengan lirik nyanyian *indang* yang terdapat di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Sehingga siswa dapat mengungkapkan struktur batin dan fisik dalam lirik nyanyian *indang* di daerah masing-masing.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa struktur lirik nyanyian *indang* ada dua struktur yaitu (1) Struktur batin yang terdapat dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yaitu tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat. (2) Struktur fisik yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yaitu diksi, imajinasi, kata konkret, dan bahasa figuratif.

Bagi masyarakat Sungai Geringging dan masyarakat daerah lainnya, khususnya kaum muda agar lebih melestarikan kebudayaan kesenian *indang* yang ada di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Pada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Struktur Lirik Nyanyian *Indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Adrizal. 2012. "Memaknai Seni Pertunjukan *Indang* Sintuak Lubuak Aluang dan *Indang* Palito Nyalo Sungai Sariak Padang dalam Kehidupan". <http://caanggenta.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html1.03>, diunduh 2 Agustus 2012.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta Pusat. Pengembangan Bahasa.
- Ediwar. 1999. "Kesenian *Indang* dalam Konteks Budaya Surau". http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=3706:indahnya-alunan-indang-pariaman&catid=46:panggung&Itemid=160, diunduh 2 Agustus 2012.

- Inna. 2012. “Unsur-unsur Perkembangan Puisi”. <http://Inna092blogspotcom.Blogspotoom/2012/04> diunduh 10 juli 2012.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Indonesia*. (Himpunan Makalah Tentang CeritaRakyat). Bandung.
- Sadikin, Mustafa.2010. *Kumpulan Saatra Indonesia*: edisi terlengkap.Jakarta: Gudang Ilmu.
- Teguh. 2011. “Indahnya Alunan Indang Pariaman”. <http://maknaih.wordpress.com/2007/02/16/indang-yang-nyaris-terbenam/>, diunduh 2 Agustus 2012.
- Udin, Syamsudin. 1994. *Pengajaran Sastra Indonesia*.Padang:IKIP Padang.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

